

a. Ego orang tua

Hasil dari analisis yang telah dilakukan peneliti, didapati bahwa ego orang tua yang muncul pada status yang ditulis oleh ketiga klien. Ego tersebut muncul dalam bentuk orang tua yang suka membimbing, mengajak.

Sementara dalam teori yang dijelaskan di atas ego orang tua adalah ego yang suka menasehati, mengkritik, berperilaku sesuai dengan aturan atau ketentuan intuisi yang berperan penting selama masa pendidikan seseorang. Dan jenis dari ego orang tua terdapat dua macam, yaitu ego orang tua yang membimbing dan ego orang tua yang mengkritik.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa status para klien yang suka membimbing dan mengajak merupakan bentuk dari ego orang tua yang ada dalam diri masing-masing klien.

b. Ego dewasa

Ego dewasa termasuk sering dijumpai dalam beranda *facebook* ketiga klien ini. Ego dewasa tersebut berupa status yang ditulis dalam bentuk kata-kata positif walaupun klien berada dalam suasana hati yang tidak positif. Selain itu banyak juga ego dewasa yang muncul dari pemikiran obyektif para klien terhadap beberapa tautan atau artikel yang mereka bagikan di beranda *facebook* masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang telah diterangkan, bahwa ego dewasa adalah bagian obyektif dari individu dimana ia menerima,

menyimpan, memproses, dan mengirim informasi kembali berdasarkan fakta, bukan opini atau perasaan. Ciri-ciri ego dewasa adalah berpikir logis berdasarkan fakta-fakta obyektif dalam mengambil keputusan, nalar, tidak emosional dan bersifat rasional. Kata yang ditampilkan netral, diplomatis dan terkesan tidak tergesa-gesa.

c. Ego anak

Beberapa status dalam beranda *facebook* klien terdapat kiriman yang menunjukkan ego anak. Kiriman tersebut ada yang berupa status yang secara spontan mereka bagikan yang sebenarnya status tersebut tidak penting dan tidak perlu dibagikan di *facebook*, ada juga *posting-an* berupa foto-foto narsis klien. Foto tersebut secara tersirat menunjukkan ke-Aku-an klien.

Sementara menurut teori ciri-ciri ego anak adalah spontan, memiliki kebutuhan, perasaan. Keinginan untuk eksplorasi atas peristiwa-peristiwa internal yang direspon dengan melihat, mendengar dan memahami sesuatu, manipulasi lingkungan seperti menunjukkan sikap manja, menangis, dan merajuk.

Klien bukanlah seorang remaja yang suka merajuk dalam media sosial. Tetapi dari beberapa status yang mereka bagikan ada beberapa yang menunjukkan manipulasi lingkungan, ada juga yang dengan spontanitas membagikan sesuatu di *facebook* tanpa pikir panjang.

Hal tersebut terlihat dari bibir klien yang tertarik ke belakang serta mata yang menyempit karena terdorong oleh wajah bagian bawah. Wajah yang nampak akan membentuk sebuah senyuman dan itu menandakan bahwa klien saat itu dalam keadaan emosi bahagia.

Beberapa foto telah dianalisis, dan sebagian besar menunjukkan ekspresi gembira. Hal tersebut dapat diketahui karena klien dalam membagikan foto ke akun media sosialnya, mereka membagikan foto terbaik mereka sehingga kemungkinan besar ekspresi yang ingin klien bagikan adalah ekspresi bahagia.

Foto-foto klien kemudian dianalisis *ego state*-nya. Foto yang dibagikan relatif memiliki ekspresi yang sama, maka dapat dengan lebih mudah untuk menganalisis ego klien. Menurut peneliti, ego anak adalah ego yang terlihat dari beberapa foto klien. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri ego anak, yaitu spontan, memiliki kebutuhan, perasaan dan keinginan untuk eksplorasi atas peristiwa yang mereka alami, manipulasi lingkungan seperti menunjukkan sikap untuk menarik perhatian orang lain.

Ekspresi menulis lebih mudah dalam menganalisis, karena secara langsung klien menuliskan perasaannya, emosinya sehingga dapat secara langsung diketahui ekspresi emosi apa yang sedang di rasakan oleh klien. Ekspresi emosi tersebut berupa kata-kata seperti “*Alhamdulillah*” berarti itu menunjukkan rasa syukur atau bahagia. Selain itu ada juga berupa emoticon yang menghiasi tulisan klien. Emoticon tersebut seperti gambar

wajah yang mengekspresikan tulisannya, seperti “ 😊 ” berarti itu menunjukkan klien sedang bahagia. Sedangkan emotikon sedih tergambar dengan senyum yang terbalik “ 😞 ”, dan masih banyak lagi ekspresi yang dapat ditemukan dari tulisan.

Status tersebut kemudian dianalisis *ego state* yang terkandung di dalamnya. Pada analisis ini tidak jauh berbeda dengan deskripsi analisis *ego state* di atas.

Dari analisis tersebut, konselor dapat mengetahui bagaimana pribadi klien dan apakah klien memiliki masalah atau tidak. Setelah itu tahap diagnosis konselor menyimpulkan bahwa ketiga klien bukan individu yang bermasalah karena dari status yang telah dianalisis tidak ditemukan status-status negative yang menunjukkan bahwa klien sedang bermasalah.

Setelah disimpulkan maka langkah selanjutnya adalah penentuan terapi yang akan digunakan. Karena klien tidak dalam kondisi bermasalah, maka diputuskan untuk menggunakan langkah preventif. Langkah preventif dilakukan untuk mencegah adanya ekspresi negatif klien dalam akun *facebook*-nya dan untuk menghindari ekspresi perasaan yang negatif.

Langkah preventif dalam *treatment* yang dilakukan adalah dengan mengirim pesan berupa kata-kata yang positif disertai dengan harapan agar klien dapat selalu membagikan *posting*-an positif di media sosial milik mereka. Kata-kata tersebut dimaksudkan dalam bentuk komunikasi konseling Islam dimana proses konseling yang dilakukan dengan penyampaian kata-kata positif dengan ungkapan perasaan melalui kata *ta'ajub*. Karena klien

sudah membagikan *posting*-an yang positif sebelum proses konseling dilaksanakan, maka tahap evaluasi yang perlu dilakukan adalah mengontrol kiriman klien agar selalu mengekspresikan perasaannya dalam tulisan yang positif.

B. Analisis Hasil Komunikasi Koseling Islam dengan Analisis *Ego State* Remaja pada Teks di Beranda Media Sosial *Facebook*

Proses konseling dikatakan berhasil apabila memenuhi ciri-ciri bahwa klien dapat menjadi pribadi yang lebih positif serta tidak menyalahkan dunia luar atas kesalahan yang terjadi pada dirinya.

Ciri-ciri tersebut merupakan tanda bahwa proses konseling telah berhasil. Klien telah menunjukkan ciri-ciri tersebut di atas sejak dalam proses identifikasi masalah tidak ditemukan individu yang bermasalah. Proses konseling dilakukan dengan tujuan agar klien selalu mengekspresikan perasaannya dalam *posting*-an yang positif di beranda akun *facebook*-nya.

Pada proses evaluasi, konselor mengontrol akun *facebook* klien apakah masih sama seperti sebelum proses konseling dilakukan. Setelah dilakukan proses evaluasi ternyata klien masih sering menulis atau membagikan status pada *facebook*-nya berupa status yang positif bahkan lebih positif lagi karena dalam statusnya klien mencantumkan kata-kata *ta'ajub* dalam beberapa statusnya. Seperti *Alhamdulillah* atau *Allahuakbar* dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa konseling pada penelitian ini berhasil, karena sesuai dengan penjelasan di atas bahwa terdapat perubahan yang lebih positif pada diri klien.